

## **PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Siti Nurmaliah dan Nunung Nursyamsiah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

*Author correspondence* : [sitinurmaliah@upi.edu](mailto:sitinurmaliah@upi.edu)

### **Abstrak**

Pandemi virus Covid-19 memberikan dampak yang signifikan di bidang pendidikan, salah satunya dengan pelaksanaan pembelajaran daring dengan penggunaan media tertentu. Penggunaan media daring berbasis web menjadi suatu hal yang penting dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi siswa terhadap media pembelajaran daring dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada delapan siswa kelas XII SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki persepsi tersendiri mengenai keefektifan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring, yaitu (1) persepsi siswa terhadap keefektifan media video pembelajaran Youtube adalah waktu menonton yang fleksibel dan video yang bisa diulang-ulang, (2) persepsi siswa terhadap ketidakefektifan media Youtube adalah tidak ada interaksi dan kendala jaringan internet, (3) persepsi siswa terhadap keefektifan media pembelajaran Google Meet adalah adanya interaksi secara langsung antara siswa dan guru, (4) persepsi siswa terhadap ketidakefektifan Google Meet adalah keterbatasan waktu, kendala jaringan, dan pasifnya partisipasi siswa, dan (5) persepsi siswa terhadap media Google Classroom adalah sudah efektif dan membantu proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** pembelajaran daring; media pembelajaran; pembelajaran Bahasa Indonesia; media berbasis internet; persepsi siswa

### **Abstract**

*The Covid-19 virus pandemic has had a significant impact in the field of education, one of which is the implementation of online learning with the use of certain media. The use of web-based online media is an important thing in learning, especially learning Bahasa. The purpose of this study was to explain students' perceptions of online learning media in Bahasa subjects conducted by teachers at SMAN 3 Kabupaten Tangerang. This research method is qualitative research with a descriptive design. Data obtained through in-depth interviews with eight students of class XII SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Based on the research results, it can be concluded that each student has their perception regarding the effectiveness of Bahasa Indonesia learning media conducted online. Based on research results, students' perceptions of online learning media in Indonesian subjects are (1) The research results (1) students' perceptions of the effectiveness of YouTube learning video media are flexible viewing time and videos that can be repeated, (2) students' perception of the ineffectiveness of Youtube media is that there are no interaction and internet network constraints, (3) perceptions students of the effectiveness of Google Meet learning media are direct interactions between students and teachers, (4) students' perceptions of the ineffectiveness of Google Meet fans are time constraints, network constraints, and passive student participation, and (5) students' perceptions of Google Classroom media are already effective and help the learning process.*

**Keywords:** online learning; media; bahasa learning; internet based media; student perception

## **PENDAHULUAN**

Sejak diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia memberlakukan protokol kesehatan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Salah satu upaya pemerintah adalah memberlakukan semua kegiatan secara daring melalui rumah, termasuk dalam bidang pendidikan. Padahal, dalam pendidikan, siswa dapat menyerap informasi secara sistematis dan terarah serta mendapat pemahaman secara logis sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas sumber daya manusia yang unggul (FeriYanti, 2020). Dalam pendidikan, kegiatan berliterasi juga akan terjadi. Literasi dikatakan sebagai sebuah solusi bagi masyarakat Indonesia dalam menyongsong masa depan dan mampu bersaing secara global (Aswan, 2020).

Dengan adanya perubahan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, hal tersebut berpengaruh signifikan. Kegiatan belajar mengajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka, kini dilakukan secara daring. Perubahan proses pembelajaran daring ini memberikan dampak yang signifikan bagi sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Semua elemen pendidikan harus beradaptasi menggunakan teknologi untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan memang sudah lama dilakukan. Pembelajaran jarak jauh juga bukan merupakan suatu hal yang baru. Akan tetapi, sebelumnya, pembelajaran daring hanya dilakukan sebagai pelengkap. Intensitasnya juga tidak selama seperti pembelajaran daring di masa Covid-19. Banyak guru dan siswa yang belum terbiasa menggunakan media daring dalam proses pembelajaran. Kendala guru dalam pembelajaran daring di antaranya adalah kesulitan menggunakan aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan media pembelajaran, peniaian, dan pengawasan (Rigianti, 2020).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada pengetahuan dan keterampilan beragam jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur peristiwa berbahasa di dalamnya (*content language integrated learning* (Kosasih & Kurniawan, 2019). Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 juga berbasis teks. Artinya, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada pembelajaran jenis-jenis teks dengan kompetensi dasar dalam aspek kognitif seperti mengidentifikasi dan menganalisis struktur teks dan dalam aspek psikomotorik seperti menulis teks.

Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dilakukan secara daring, baik materi dengan kompetensi dasar dalam aspek kognitif atau psikomotorik. Dalam hal ini, penggunaan teknologi menjadi hal yang vital dalam melakukan proses pembelajaran. Teknologi,

khususnya teknologi informasi, memiliki pengaruh yang besar terhadap cara manusia dalam melakukan proses belajar serta memperoleh informasi dan pengetahuan. Teknologi informasi dapat berperan sebagai media pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan yang diperlukan oleh khalayak (siswa) (Pribadi, 2017). Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung optimal (Daryanto, 2016)

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Secara khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, alat elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Dengan demikian, media diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber dan penerima informasi. Media yang digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, sikap) disebut sebagai media pembelajaran (Pribadi, 2017).

Williams (dalam Pribadi, 2017, hlm. 17) mengklasifikasikan media yang dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran menjadi beberapa jenis. Di antaranya adalah (1) media yang tidak diproyeksikan atau *non-projected* media seperti foto, diagram, bahan pameran atau *display*, dan model, (2) media yang diproyeksikan atau *projected* media seperti LCD, (3) media audio seperti kaset, *compact disc* (CD) audio yang berisi rekaman kuliah, ceramah narasumber, dan rekaman musik, (4) media gambar gerak atau *automedial* video seperti VCD, DVDs, dan *blue ray disc*, (5) pembelajaran berbasis komputer, dan (6) multimedia dan jaringan komputer. Heinich dkk. (dalam Pribadi, 2017, hlm. 18) juga mengklasifikasikan berbagai media dalam pembelajaran, yaitu media cetak, media pameran, media audio, media gambar bergerak, multimedia, dan media berbasis web/internet. Di antara beberapa jenis media yang disebutkan sebelumnya, media internet merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Pemanfaatan media, baik untuk keperluan individu maupun kelompok secara umum mempunyai beberapa tujuan, yaitu (1) memperoleh informasi dan pengetahuan, (2) mendukung aktivitas pembelajaran, dan (3) sarana persuasi dan motivasi. Media pembelajaran pada umumnya

memuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu. Selain itu, media juga digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang mempresentasikan atau menyajikan informasi dan pengetahuan baik kepada individu maupun kelompok. Menurut Pribadi (2017), dalam proses belajar, manfaat media adalah sebagai (1) penyampaian isi pesan dan pengetahuan menjadi bersifat standar, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan interaktif, (3) waktu dan tenaga dalam memperoleh informasi dan pengetahuan menjadi lebih efisien, (4) meningkatkan kualitas proses belajar, dan (5) meningkatkan sikap positif terhadap isi atau materi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran di masa pandemi Covid-19 juga perlu dianalisis keefektifannya. Hal ini dibutuhkan agar penggunaan media pembelajaran daring menjadi lebih efektif sehingga proses kegiatan belajar secara daring dapat berjalan maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui persepsi siswa terhadap media pembelajaran daring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian mengenai pembelajaran daring sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Khusniyah & Hakim, 2019) melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris”. Dalam penelitiannya, Khusniyah dan Hakim meneliti bagaimana keefektifan *web blog* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dengan menggunakan *web blog*. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh (Sadikin & Hamidah, 2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, Sadikin dan Hamidah meneliti proses pembelajaran daring Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) mahasiswa telah memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran, (2) pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dan memunculkan kemandirian, dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong perilaku *social distancing*.

Adapun penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran daring juga sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu oleh Puspaningtyas & Dewi (2020) dan Megawanti dkk. (2020) yang meneliti persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Harefa & Sumiyati, (2020) bertujuan untuk meneliti persepsi siswa mengenai media Google Classroom dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai persepsi siswa dan pembelajaran daring sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi tetap terdapat perbedaan yang membedakan dengan penelitian dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kebutuhan siswa akan media pembelajaran daring dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat tergambarkan dengan jelas sehingga proses belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 ini tidak menjadi suatu hambatan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti bermaksud untuk memahami fenomena atau kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi kata-kata. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik persepsi siswa. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena dinilai tepat untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap media pembelajaran daring dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun desain yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif merupakan desain yang paling tepat digunakan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap media pembelajaran daring dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Responden dalam penelitian ini adalah delapan siswa kelas XII SMAN 3 Kab. Tangerang. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam terhadap delapan responden. Untuk melakukan analisis data yang dilakukan selama di lapangan, peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa kerangka model Miles dan Huberman melakukan tiga kegiatan analisis secara serempak, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) data *display* (*display data*); (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

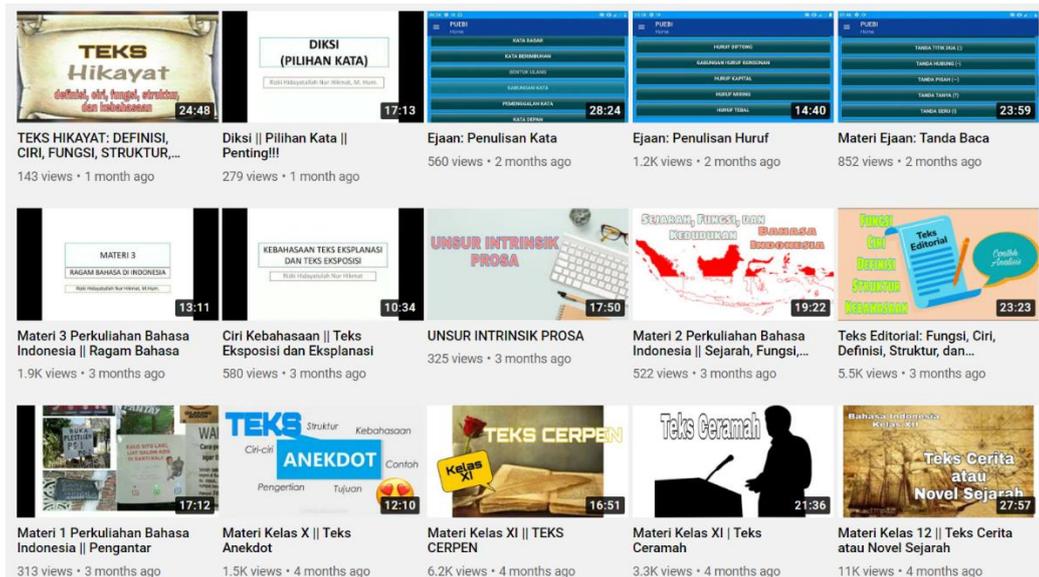
Media pembelajaran daring yang digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang kelas XII IPA adalah Google Classroom, Google Meet, dan video pembelajaran yang dibuat guru Bahasa Indonesia dan diunggah di Youtube. Penggunaan ketiga media memiliki proporsi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan waktu kegiatan belajar mengajar selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan responden, persepsi sebagian besar siswa terhadap pembelajaran daring adalah melelahkan dan memberatkan. Siswa mengatakan bahwa banyak

pembelajaran yang belum berjalan maksimal, terutama keterbatasan penjelasan materi yang menyebabkan siswa tidak memahami materi secara utuh. Akan tetapi, ada pula responden yang menyatakan bahwa pembelajaran daring justru lebih banyak membawa dampak negatif dari pada dampak positif. Salah satu responden menyatakan dengan melakukan pembelajaran daring, siswa dapat memanfaatkan teknologi, melatih kemandirian, dan melakukan eksplorasi materi. Adapun dampak negatifnya adalah kurangnya bersosialisasi dengan rekan-rekan serta masalah fisik seperti mata yang mudah letih dan sakit.

Durasi pembelajaran daring di SMAN 3 Kabupaten Tangerang mengalami perubahan. Jam pelajaran Bahasa Indonesia yang semula dilakukan dua kali setiap pekan dengan durasi dua jam pelajaran (1 jam pelajaran = 45 menit) dipangkas 15 menit setiap jam pelajarannya. Dengan demikian, waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang berubah dari satu setengah jam setiap pertemuan menjadi satu jam setiap pertemuan. Durasi satu jam ini cenderung fleksibel. Artinya, di beberapa pertemuan, waktu pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dengan durasi waktu yang berbeda bergantung kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, responden menyatakan bahwa pemangkasan waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19 sudah efektif karena pembelajaran tatap muka yang terlalu lama juga cenderung tidak kondusif. Akan tetapi, persepsi siswa terhadap fleksibilitas waktu pembelajaran Bahasa Indonesia secara garis besar terbagi menjadi dua. Ada siswa yang lebih menyukai fleksibilitas dalam pembelajaran karena siswa bisa mengatur sendiri waktu terbaik untuk belajar dan mengerjakan tugas. Ada juga siswa yang tidak menyukai fleksibilitas yang diberikan guru Bahasa Indonesia, seperti bisa menonton video pembelajaran Bahasa Indonesia di Youtube kapan saja serta mengumpulkan tugas atau presensi dengan durasi yang melebihi jam pelajaran. Hal ini disebabkan siswa merasa tidak disiplin.

Media yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan daring adalah Google Classroom, Google Meet, dan video pembelajaran yang diunggah ke Youtube. Google Classroom dan video pembelajaran merupakan dua media utama yang rutin digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Google Classroom digunakan guru untuk melakukan presensi, memberikan berkas berupa materi pembelajaran, tautan ke Youtube untuk menonton video pembelajaran, dan penugasan. Penggunaan Google Classroom dilakukan setiap jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain Google Classroom, penggunaan media berupa video pembelajaran yang diunggah ke Youtube.



**Gambar 1 Video Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Sumber: <https://www.youtube.com/c/PakRizProject/videos>

Media lain yang digunakan guru adalah *video conference* berupa Google Meet. Pemanfaatan Google Meet sebagai media pembelajaran daring belum dilakukan secara rutin. Selama satu semester, penggunaan Google Meet hanya dilakukan sebanyak dua kali. Pemanfaatan Google Meet bersifat melengkapi pembelajaran melalui video dan Google Classroom. Dalam Google Meet, guru melakukan diskusi bersama siswa mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami. Selain itu, pemakaian Google Meet sebagai media pembelajaran juga bisa dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa. Jika siswa memerlukan pembelajaran melalui Google Meet, siswa terlebih dahulu menentukan materi pembelajaran terkait, lalu menghubungi guru untuk melakukan pembelajaran daring. Dari ketiga media pembelajaran Bahasa Indonesia yang sudah dipaparkan sebelumnya, masing-masing responden memiliki persepsi terhadap keefektifan media pembelajaran tersebut dengan alasan-alasan tertentu.

**Tabel 1 Persepsi Siswa terhadap Media Pembelajaran yang Paling Efektif**

No.	Siswa	Media yang Dianggap Paling Efektif	Alasan
1	A	Youtube (Yang di WA)	Bisa ditonton berulang-ulang
2	B	Youtube	Bisa ditonton berulang-ulang dan fleksibel
3	C	Google Meet	Lebih interaktif

4	D	Google Classroom	Materi dan penugasan lebih jelas
5	E	Google Meet	Mendapatkan penjelasan langsung dari guru
6	F	Youtube	Dijelaskan secara langsung dengan jelas
7	G	Youtube	Sering mengakses sehingga lebih mudah
8	H	Youtube	Lebih fleksibel dan materi lebih jelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebagian besar responden menyatakan bahwa media berupa video pembelajaran yang diunggah ke Youtube merupakan media yang paling efektif. Hal tersebut disebabkan video pembelajaran yang diunggah di Youtube lebih fleksibel, bisa ditonton berulang-ulang, dan penyampaian materinya pun lebih jelas. Kejelasan materi berupa video pembelajaran yang diunggah dapat dirasakan siswa melalui tampilan visual dan audio. Adapun berkaitan dengan materi-materi yang tidak dipahami dan tidak bisa ditanyakan langsung, guru sudah mempersilakan siswa untuk menghubungi secara personal jika ada materi yang tidak dipahami. Dengan demikian, proses pemahaman materi pun tidak akan terganggu. Akan tetapi, ada pula responden yang menyatakan bahwa media pembelajaran berupa video yang diunggah di Youtube tidak efektif karena kurangnya interaksi antara guru dengan siswa dan durasi video yang terlalu lama.

Selain media video pembelajaran, beberapa responden justru menyatakan bahwa pembelajaran melalui *video conference* yaitu Google Meet lebih efektif karena siswa merasa dapat berinteraksi langsung dengan guru. Akan tetapi, ada beberapa responden yang menyatakan bahwa Google Meet tidak efektif karena terbatas dengan waktu. Berbeda dengan video pembelajaran yang diunggah di Youtube bisa ditonton kapanpun, waktu Google Meet terbatas sehingga ketika waktu pembelajarannya sudah selesai, pembelajaran via Goole Meet pun harus diselesaikan. Selain itu, pembelajaran via Google Meet yang dilakukan guru tidak direkam sehingga siswa yang terkendala jaringan tidak dapat memutar kembali materi yang sudah disampaikan. Kendala lainnya adalah partisipasi siswa yang cenderung pasif dan terlambat memasuki kelas daring sehingga perlu waktu lagi untuk menunggu siswa hadir. Salah satu responden menyatakan bahwa ketidakefektifan Google Meet adalah terlalu banyaknya siswa sehingga mengatakan lebih efektif jika kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.

Adapun penggunaan Google Classroom juga sudah dinyatakan efektif untuk memberikan materi dan penugasan. Siswa dapat melakukan presensi dengan mudah melalui Google Classroom.

Ateri berupa berkas juga disediakan oleh guru. Materi utama dalam bentuk video juga sudah disertakan tautannya dalam Google Classroom. Fitur-fitur dalam Google Classroom juga sudah dimanfaatkan dengan baik sehingga pembelajaran via Google Classroom sudah berlangsung secara efektif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki persepsi tersendiri mengenai keefektifan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring. Persepsi siswa terhadap keefektifan media video pembelajaran Youtube adalah waktu menonton yang fleksibel dan video yang bisa diulang-ulang. Adapun persepsi siswa terhadap ketidakefektifan media Youtube adalah tidak ada interaksi dan kendala jaringan internet. Sementara itu, persepsi siswa terhadap keefektifan media pembelajaran Google Meet adalah adanya interaksi secara langsung antara siswa dan guru. Adapun persepsi siswa terhadap ketidakefektifannya adalah keterbatasan waktu, kendala jaringan, dan pasifnya partisipasi siswa.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan guru dan pihak sekolah mengetahui persepsi pembelajaran Bahasa Indonesia yang sudah dilaksanakan sehingga bisa meningkatkan kembali media pembelajaran yang efektif selama pembelajaran daring. Dengan pemilihan media dan proporsi yang tepat, diharapkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia tetap dilaksanakan sesuai tujuannya dan berlangsung dengan baik dan efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aswan. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Community Learning Center Sebagai Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.708>
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Studi pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.716>
- Harefa, N., & Sumiyati, S. (2020). Persepsi Siswa terhadap Google Classroom sebagai LMS pada masa Pandemi Covid-19. *Science Education and Application Journal*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.30736/seaj.v2i2.270>
- Khusniah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Kosasih, E. & Kurniawan, E. (2019). *22 Jenis Teks dan Startegi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Pribadi, B. A. (n.d.). *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Puspaningtyas, N. D., & Dewi, P. S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(6), 703–712. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.703-712>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7, 297–302.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.